

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN TANPA ROKOK (Studi  
Pada RT. 05 / RW. 05 Kelurahan Agrowisata  
Kecamatan Rumbai Barat )**

*Oleh: Yona Kurnia*

*[yonakurnia20@gmail.com](mailto:yonakurnia20@gmail.com)*

**Dosen Pembimbing: T. Romi Marnelly**

*[t.romi@lecturer.unri.ac.id](mailto:t.romi@lecturer.unri.ac.id)*

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R.Soebrantas, Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax 076163277

**ABSTRAK**

Kawasan tanpa rokok yang biasa disebut KTR adalah area atau ruangan yang memang tidak boleh untuk melakukan atau melaksanakan sebuah kegiatan yang namanya merokok ataupun kegiatan memproduksi menjual, mengiklankan ataupun mempromosikan produk tembakau. Dari hasil turun lapangan yang telah peneliti lakukan, maka tujuan dari hal ini ialah untuk mengetahui : 1.) Persepsi masyarakat terhadap kawasan tanpa rokok, ( meliputi Lokasi, Kesiapan mental, Suasana emosi, dan Dampak lingkungan dan sosial) 2.) Faktor apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kawasan tanpa rokok ( meliputi faktor internal yaitu perasaan, sikap, prasangka, dan harapan, dan faktor eksternal meliputi Latar belakang, informasi, keluarga dan pengetahuan) yang berada pada RT.05 / RW.05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai. Metode yang peneliti gunakan dalam melakukan riset ini ialah pendekatan analisis kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh ialah 1.) Persepsi masyarakat terhadap kawasan tanpa rokok tergolong pada kategori positif, karena banyak nya masyarakat yang menyadari bahaya rokok dan partisipasi yang tinggi terhadap kawasan tanpa rokok tersebut. 2.) Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kawasan tanpa rokok ini ialah dari diri sendiri, keluarga dan dari lingkungan sekitar.

**Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Kawasan Tanpa Rokok**

**COMMUNITY PERCEPTIONS OF NON-SMOKING AREAS  
(Study at RT.05 / RW.05 Agrowisata Village, West Rumbai District)**

**By: Yona Kurnia**

[yonakurnia20@gmail.com](mailto:yonakurnia20@gmail.com)

**Supervisor: T. Romi Marnelly**

[t.romi@lecturer.unri.ac.id](mailto:t.romi@lecturer.unri.ac.id)

*Department of Sociology*

*Faculty Of Social Science and Political Science*

*Universitas Riau*

*Bina Widya Campus, Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12.5 Simpang Baru*

*Pekanbaru Riau 28293. Tel/Fax 076163277*

***ABSTRACT***

*Non-smoking area, commonly referred to as KTR, is a room or area that is declared prohibited for smoking or producing activities, selling, advertising or promoting tobacco products. This study aims to determine: 1.) Public perception of a smoke-free area, (including location, mental readiness, emotional atmosphere, and environmental and social impacts) 2.) What factors influence people's perceptions of a smoke-free area (including internal factors, namely: feelings, attitudes, prejudices, and expectations, and external factors including background, information, family and knowledge) located in RT.05 / RW.05 Agrowisata Village, Rumbai District. The method used in this research is a quantitative analysis approach. The results obtained are 1.) People's perceptions of non-smoking areas are categorized as positive, because many people are aware of the dangers of smoking and have high participation in these non-smoking areas. 2.) Factors that influence people's perceptions of this smoke-free area are from oneself, family and from the surrounding environment*

***Keywords: Perception, Society, Non-Smoking Area***

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih dikategorikan sebagai negara berkembang hingga tahun 2020 ini. Berdasarkan banyaknya jumlah penduduk oleh administrasi kependudukan per-juni 2021. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia ialah sebanyak 272.229.372 jiwa. Banyaknya jumlah masyarakat yang tinggal di Indonesia ini tentunya memiliki dampak di berbagai hal, baik dalam hal positif maupun hal negatif. Contoh hal negatif yang sangat sering terjadi khususnya di Indonesia adalah polusi udara yang menyebabkan permasalahan di dalam kesehatan. Salah satu yang merupakan faktor yang menyebabkan permasalahan polusi udara ini adalah banyaknya tingkat perokok.

Merokok sangat mengganggu kesehatan, walaupun demikian tetap saja rokok merupakan sebuah produk yang penggunaannya sangat tinggi di masyarakat. dapat menimbulkan banyak penyakit berbahaya. Penyakit yang dapat ditimbulkan oleh rokok diantaranya ialah penyakit kanker, serangan jantung, stroke dan berbagai penyakit lainnya.

Untuk saat ini, setiap bungkus rokok telah diperingati dengan kata-kata ini, tetapi hanya perokok yang tidak memperhatikannya. “Rokok adalah salah satu hasil tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, dan atau dihirup termasuk sigaret kretek, sigaret putih”, cerutu, “atau bentuk lain yang dihasilkan dari *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan spesies lain atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin. dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan” (Utami, 2019). Kebiasaan merokok memang sulit dihilangkan.

Rokok adalah sebuah produk tembakau dengan cara penggunaannya ialah dengan cara awalnya dibakar, kemudian dihisap, ataupun dihirup yang merupakan rokok model kretek, rokok putih, cerutu, “atau hasil lain untuk membentuknya ialah *nicotiana rustica*, *nicotiana tabacum*, dan lain sebagainya yang mengandung tar, nikotin, walaupun menggunakan tambahan ataupun tidak. (Utami, 2019).

Kebiasaan merokok memang susah dihilangkan. Biasanya seorang laki-laki melakukan interaksi dengan orang lain dengan cara menawarkan rokoknya terhadap orang tersebut. Sehingga muncul ungkapan bahwa “merokok merupakan salah satu media munculnya interaksi dalam perkenalan dan pertemanan”. Rokok juga membawa dampak negatif bagi seorang yang merokok (perokok aktif) dan orang yang berada disekitarnya (perokok pasif).

Perilaku “merokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki yang beranjak dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak-anak di bawah umur seperti anak-anak yang masih bersekolah di Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP)” (Sadono & Fatah, 2018). Persepsi masyarakat terhadap perokok menyebabkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain sehingga timbul keinginan masyarakat untuk menerapkan Kawasan Tanpa Rokok.

Didaerah Pekanbaru, terdapat salah satu Kelurahan yaitu Kelurahan Agrowisata tepatnya berada pada RT.05 / RW.05 yang ada pada Kecamatan Rumbai Barat yang didalamnya terdapat kawasan tanpa rokok.

Awalnya, karena banyak warga desa yang tidak merokok, warga berinisiatif menjadikan desa ini sebagai kawasan bebas rokok. Salah

satu warga bernama Pak Candra Alpian, beliau adalah penggagas kawasan bebas rokok. Pak Candra Alpian mulai berkonsultasi dengan warga lain untuk menjadikan desa mereka sebagai kawasan bebas rokok. Pasalnya, orang ingin menikmati udara segar setiap hari tanpa bau. - bau asap rokok, dan juga orang ingin meningkatkan kesehatan untuk diri mereka sendiri.

Dengan banyaknya suara warga yang setuju dengan ide tersebut, ia mulai bercerita ke desa, dari desa langsung ke Walikota Pekanbaru. Sehingga desa tersebut diberi nama Kawasan Bebas Rokok. Kemudian Kampung Tanpa Asap diapresiasi oleh Walikota Pekanbaru yaitu Bapak DR.H. Firdaus. Bukti dari kesepakatan masyarakat dengan ini, semua orang ikut menanda tangani musyawarah. Tidak hanya masyarakat desa, tetapi juga Bapak Lurah, Bapak Camat dan Bapak Walikota Pekanbaru sekaligus yang menandatangani.

Berdasarkan informasi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan pembahasan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Tanpa Rokok (Studi Kasus Pada RT 05 / RW 05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di RT.05 / RW.05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat?
2. Faktor apa yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di RT.05 / RW.05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahuicyang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di RT.05 / RW.05”Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat.
2. Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di RT.05 / RW.05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki manfaat, apabila dijalankan dengan baik dan tepat. Adapun manfaat yang di dapat riset yang telah dilakukan, maka peneliti imenuliskan manfaat penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, diharapkan dapat menambah ataupun memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, terutama bagi bidang kajian ilmu sosiologi kesehatan dan menjadi acuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
  - b. Peneliti berharap dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang serupa
2. Manfaat Praktis
  - a. Peneliti mengharapkan dari hasil Hasil penelitian ini bisa memberi pengetahuan dan pengajaran bagi peneliti serta masyarakat

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pihak terkait dalam memahami suatu kejadian ataupun fenomena yang terjadi di masyarakat
- c. Bagi peneliti penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Persepsi**

Persepsi merupakan keadaan dimana seseorang mengorganisasikan dengan cara nya masing masing terhadap lingkungan nya sendiri. Pada umumnya merupakan sebuah proses perolehan ataupun penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi Persepsi social dapat di artikan menjadi sebuah proses yang diperoleh, penafsiran, pemilihan, dan proses informasi mengenai indrawi dari seseorang (Sarwono., 2009). Dalam sebuah persepsi, tentunya mengandung sebuah pengetahuan untuk kita mengetahui dan bagaimana cara kita untuk mengevaluasi terhadap orang lain.

Dalam proses ini kepekaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya mulai terlihat. Perspektif akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi, persepsi merupakan proses individu yang menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. .... (Asrori., 2009).

Menurut Irwanto (1991) “pengertian persepsi adalah proses menerima rangsangan (objek, kualitas, hubungan antara gejala, dan peristiwa)

sampai rangsangan itu disadari dan dipahami”. “Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku seseorang tentang apa yang dipersepsikan”. Sedangkan menurut Thoha (1999) pengertian “persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman”. Menurut Telfon” (Dalam Sarlito W.Sarwono, 2009).

Persepsi adalah bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesan tentang orang lain” Menurut Sunarto dalam (Anwar.,2012) Persepsi “adalah proses ketertarikan individu terhadap sesuatu untuk menerima informasi, memperhatikan informasi itu dan memahaminya”. “Pada tahap pemaparan, konsumen menerima informasi melalui panca indera mereka. Kemudian pada tahap perhatian, mereka mengalokasikan 8 kapasitas pemrosesan ke dalam rangsangan.

Akhirnya, pada tahap pemahaman, mereka mengatur dan menafsirkan informasi. Pengertian “merupakan proses stimulasi panca indera untuk memahaminya”. Sedangkan menurut Slameto (2003), pengertian persepsi menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang melibatkan masuknya pesan dan informasi ke dalam otak manusia.

Informasi dan pesan yang diterima muncul dalam bentuk rangsangan yang merangsang otak untuk memproses lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi perilaku seseorang.” Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian persepsi adalah suatu proses penginderaan dari individu melalui indera dan kemudian dimaknai kepada individu lain melalui

proses yang dipengaruhi oleh pengalaman dan melalui proses belajar individu

persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Menurut Telfon (Dalam Sarlito W.Sarwono, 2009)

### 2.1.1 Faktor –“Faktor yang Mempengaruhi Persepsi”

“Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut P. Robins (1999) adalah:

1. Individu “yang bersangkutan” (perseptif) Jika “seseorang melihat sesuatu dan mencoba memberikan interpretasi atas apa yang dilihatnya”, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individu yang dimilikinya seperti sikap, motif, minat, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.individu yang bersangkutan (pemersepsi) Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristk individual yang dimilikinnnya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya

- 2.Sasaran “persepsi. Sasaran persepsi dapat berupa orang, objek, atau peristiwa”. Ciri-ciri tersebut “biasanya mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya”. "Persepsi tentang target bukanlah sesuatu yang terlihat dalam teori tetapi dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat." “Hal inilah yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, atau kejadian serupa dan

memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa

3. Persepsi “harus dilihat secara kontekstual” yang berarti “situasi di mana persepsi itu muncul, harus mendapat” perhatian. Situasi “merupakan faktor yang berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang”

Robbin (2003) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya “persepsi”.Faktor- faktor tersebut adalah :

1. Keadaan “”pribadi” “orang” yang mempersepsikan” Merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempersepsikan. Misalnya kebutuhan, suasana hati, pendidikan, pengalaman masa lalu, sosial ekonomi, jenis kelamin, usia.Karakteristik target yang dipersepsi

2. Tujuan “tidak dilihat sebagai suatu hal yang terpisah, sehingga hubungan antara sasaran dengan latar belakang serta kedekatan/kesamaan dan hal-hal yang dirasakan dapat mempengaruhi persepsi seseorangKonteks situasi terjadinya persepsi

3. Waktu "persepsi suatu peristiwa dapat mempengaruhi persepsi, seperti juga lokasi, cahaya, panas, atau faktor situasional lainnya"

Miftah Toha (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, kondisi fisik, gangguan jiwa, nilai dan kebutuhan serta minat, dan motivasi.

2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar,

intensitas, ukuran, oposisi, pengulangan gerak, hal-hal baru dan akrab atau benda asing.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Persepsi**

Seseorang yang sedang berinteraksi dengan suatu objek dapat menyimpulkan berbagai persepsi dari hasil yang diterima, baik itu persepsi positif maupun negatif (Irwanto, 2002).

1. Persepsi positif, persepsi yang menggambarkan semua pengetahuan (tahu atau tidak) dan tanggapan yang disampaikan tentang cara menggunakannya. Itu diteruskan dengan keaktifan atau menerima dukungan untuk objek yang dirasakan.
2. Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan semua pengetahuan (tahu atau tidak) dan tanggapan yang tidak sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Ini berlanjut dengan pasif atau menolak dan menentang objek yang dirasakan.

### **2.1.3 Proses Terbentuknya Persepsi**

Walgito (1981) menyatakan bahwa terjadinya persepsi adalah sesuatu yang terjadi pada tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama, yang dikenal dengan proses alam atau proses fisik, adalah proses menangkap suatu rangsangan oleh indera manusia.
2. Tahap kedua, yang dikenal sebagai proses fisiologis, adalah proses transmisi stimulus yang diterima oleh reseptor (organ sensorik) melalui saraf sensorik.
3. Tahap ketiga, yang dikenal sebagai proses psikologis, adalah proses penciptaan kesadaran individu terhadap stimulus yang diterima oleh reseptor.

4. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi berupa tanggapan dan perilaku

### **2.1.4 Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi**

Menurut Walgito (1989) ada tiga syarat terjadinya persepsi, yaitu:

1. Benda yang dipersepsikan berarti menimbulkan rangsangan yang mengenai indera atau reseptor. Stimulus bisa datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi bisa juga berasal dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bertindak sebagai reseptor. Namun stimulus terbesar datang dari luar individu.
2. Indra, saraf, dan susunan saraf pusat artinya, untuk menerima suatu rangsangan, selain itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk menyampaikan rangsangan yang diterima reseptor ke susunan saraf pusat yaitu otak sebagai pusat kesadaran. saraf motorik.
3. Perhatian artinya, untuk mewujudkan atau menahan suatu persepsi memerlukan perhatian, yang merupakan langkah awal sebagai persiapan untuk melakukan suatu persepsi. Perhatian adalah pemusatan atau pemusatan semua aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekelompok objek.

## **2.2 Masyarakat**

Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2003) disebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segala hubungan sosial yang terdiri dari berbagai kolektiva dan kelompok dalam setiap kelompok yang terdiri dari kelompok atau subkelompok yang lebih baik. Sedangkan menurut Djojodiguno (dalam Abu Ahmadi 2003) tentang masyarakat adalah suatu kesatuan dari segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Syarat-syarat yang harus

dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat menurut Abu Ahmadi (2003):

- a. Harus ada kumpulan manusia, dan harus ada kumpulan, bukan kumpulan binatang.
- b. Sudah lama tinggal di daerah tertentu.
- c. Ada aturan atau undang-undang yang mengaturnya untuk mengarah pada kepentingan dan tujuan bersama.

Max Weber mendefinisikan masyarakat sebagai suatu struktur atau tindakan yang pada prinsipnya ditentukan oleh harapan dan nilai dominan warganya (Setiadi & Kolip, 2013, hlm. 36). Menurut Emile Durkheim dalam (Taneko, 1984, hlm. 11) bahwa masyarakat adalah realitas objektif yang berdiri sendiri, bebas dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang didalamnya terdapat beberapa unsur yang meliputi. Elemen-elemennya adalah:

1. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama;
2. Campur untuk waktu yang lama;
3. Mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan;
4. Mereka adalah sistem yang hidup bersama Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah setiap kelompok orang yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. yang hidup bersama yang menghasilkan budaya dan mempunyai kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan kesatuan yang diikat oleh persamaan (Soekanto, Jakarta, hlm. 22). Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok masyarakat majemuk yang mendiami suatu wilayah tertentu dan

terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan atau adat-istiadat yang timbul dan tercipta karena adanya kebersamaan. Adanya aturan atau adat tersebut sangat bergantung pada masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan berlangsung lama.

### **3.2 Kawasan Tanpa Rokok (KTR)**

Kawasan bebas rokok atau biasa disebut dengan kawasan bebas asap rokok adalah tempat atau kawasan yang dilarang merokok. Kawasan Tanpa Rokok yang biasa disingkat KTR adalah ruangan atau kawasan yang dinyatakan terlarang untuk merokok atau memproduksi, menjual, mengiklankan, atau mempromosikan produk tembakau. Penetapan kawasan bebas asap rokok merupakan salah satu cara untuk melindungi masyarakat dari ancaman gangguan kesehatan karena tercemar asap rokok.”

KTR bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat rokok dan secara khusus tujuan KTR itu sendiri adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman. KTR adalah ruangan atau arena yang dinyatakan dilarang untuk produksi, penjualan, iklan, promosi atau penggunaan rokok (Juanita, 2012). Penetapan kawasan bebas rokok meliputi:

- (1) Fasilitas pelayanan kesehatan
- (2) Tempat proses belajar mengajar
- (3) Tempat anak-anak bermain
- (4) Tempat Ibadah
- (5) Transportasi umum
- (6) Tempat Kerja

(7) Tempat-tempat umum dan tempat-tempat lain yang ditunjuk

Selain tujuan dan penetapan daerah, ada juga sanksi yang diberikan kepada siapa saja yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan (Region et al., 2020). “Selain tujuan dan penetapan daerah, ada juga sanksi yang diberikan kepada setiap orang yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan” (Region et al., 2020).

Alasan untuk mengembangkan KTR adalah:

- 1) melindungi anak-anak dan bukan perokok dari bahaya merokok bagi kesehatan,
- 2) mencegah ketidaknyamanan, bau dan kotoran dari ruang merokok,
- 3) membantu mengembangkan iklim pendapat bahwa tidak merokok adalah perilaku yang lebih normal,
- 4) mengurangi konsumsi rokok dengan menciptakan lingkungan yang mendorong perokok untuk mengurangi rokok bahkan berhenti sama sekali (Juanita, 2012).

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sebuah data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Penelitian “ini digunakan untuk mempelajari populasi” dan sampelnya. Dengan cara penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap Kawasan Tanpa Rokok ( Studi Pada RT.05 / RW.05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat).

Dalam penelitian ini, “teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel ketika semua anggota populasi dijadikan sampel. Istilah lain dari “sampel jenuh adalah sensus” (Sugiyono, 2002). “Jumlah sampel yang digunakan adalah 60” Kepala Keluarga. Sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung.

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Persepsi “Masyarakat Menuju Kawasan Tanpa Rokok”

Pengertian persepsi masyarakat adalah pandangan masyarakat terhadap lingkungan dari suatu kumpulan yang saling berinteraksi karena memiliki nilai, norma, metode, dan prosedur, yang merupakan kebutuhan berkelanjutan dan terikat oleh identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera. “Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut” :

**Tabel 5.18**  
**Rekapitulasi Persepsi Masyarakat**

N o.	Indikator	Pertanyaan	Skor	Kategori
1.	Persepsi secara Umum	Perlu kah penyuluhan lebih lanjut mengenai bahaya merokok dikampung ini ?	144	Positif

	Apakah anda setuju untuk memberi sanksi jika ada pendatang yang merokok, sementara pendatang tersebut tidak mengetahui jika kampung ini termasuk kawasan tanpa rokok?	175	Positif
	Apakah anda mendukung jika dikampung bebas asap rokok tidak mbolehkan untuk merokok?	179	Positif
	Apakah penting peranan masyarakat untuk lebih meningkatkan kawasan tanpa rokok dikampung ini?	176	Positif
	Apakah	66	Negati

		anda setuju jika ada warung atau kedai yang menjual rokok di kampung ini?		ve
	Total		740	
2.	Lokasi	Apakah Bapak/Ibu menyetujui bahwa Kawasan Tanpa Rokok ditetapkan pada Desa ini?	178	Positif
		Apakah Bapak/Ibu setuju dengan pernyataan "Kawasan Tanpa Rokok di Desa ini sudah layak/cocok dengan kondisi lingkungan yang ada di Desa ini"?	180	Positif
	Total		358	
3.	Kesiapan mental	Apakah anda siap jika tiba-tiba anda ditegur	179	Positif

		untuk tidak merokok sementara anda berada pada Kawasan Tanpa Rokok?		
		Jika anda berada pada Kawasan Tanpa Rokok, namun anda tetap saja merokok, apakah anda siap untuk diberi sanksi?	179	Positif
	<b>Total</b>		<b>358</b>	
4.	Suasana emosi	Apakah anda setuju jika merokok dapat meningkatkan emosi seseorang?	132	Positif
		Menurut pandangan anda, apakah anda setuju jika melihat orang yang tidak merokok itu tidak	131	Positif

		gampang emosi?		
	<b>Total</b>		<b>263</b>	
5.	Dampak lingkungan dan social	Apakah Bapak/Ibu setuju, dengan ditetapkannya Kawasan Tanpa Rokok pada Desa ini berdampak pada penurunan polusi udara?	178	Positif
		Apakah Bapak/Ibu setuju, dengan ditetapkannya Kawasan Tanpa Rokok ini berdampak pada peningkatan keamanan didesa ini?	179	Positif
	<b>Total</b>		<b>357</b>	
<b>Total keseluruhan</b>			<b>2076</b>	
<b>Kategori</b>			<b>Positif</b>	

Sumber : Olahan Data Lapangan, 2021

Berdasarkan tabel 5.18 di atas, hasil rekapitulasi “persepsi masyarakat termasuk dalam kategori positif”. “Karena hampir semua hasil persepsi masyarakat positif, masyarakat juga memandang kawasan bebas rokok dengan hal yang positif”

## 2. Faktor “Mempengaruhi Persepsi”

Faktor “yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. “Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam” seseorang. Sedangkan “faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar” seseorang. “Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, perhatikan tabel berikut”:

**Tabel 5.46**  
**Rekapitulasi Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

No	Indikator	Sub Indikator	Skor	Kategori
1.	Internal	Secara umum	618	Positif
		Perasaan	255	Positif
		Sikap	339	Positif
		Prasangka	155	Positif
		Harapan	173	Positif
Total		1540		
2.	Eksternal	Secara umum	759	Positif
		Latar belakang	164	Positif

	Informasi	341	Positif
	Keluarga	179	Positif
	Pengetahuan	263	Positif
Total		1706	
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>3246</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Positif</b>	

Sumber : *Olahan Data Lapangan, 2021*

Berdasarkan tabel 5.46 diatas menunjukkan hasil rekapitulasi “faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Dapat disimpulkan bahwa dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi berada pada kategori positif, karena ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal berada pada kategori positif”

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah “berdasarkan hasil pembahasan yang meliputi dua bagian yang dibahas pada bab sebelumnya” “dan berdasarkan data yang telah disajikan sehingga dapat diketahui yaitu” sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat terhadap kawasan tanpa rokok

Persepsi masyarakat terhadap “kawasan bebas rokok” di RT.05/RW.05 Desa Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat berada pada kategori positif. “Dari penelitian yang telah dilakukan ternyata masyarakat desa ini tidak perlu diberikan penyuluhan, sudah banyak yang memahami bahaya rokok, kemudian peran masyarakat dalam meningkatkan kawasan

bebas rokok. " sangat penting, karena dengan begitu masyarakat bisa saling menghormati dan saling mengingatkan "satu dengan yang lain". yang lain." Dalam membahas persepsi masyarakat, peneliti membaginya menjadi lima indikator antara lain: persepsi usia, lokasi, kesiapan mental, suasana emosional dan dampak lingkungan dan sosial. Dari kelima indikator tersebut, diperoleh hasil secara keseluruhan bahwa persepsi masyarakat terhadap kawasan bebas asap rokok berada pada kategori positif.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

“Faktor yang mempengaruhi persepsi termasuk dalam kategori positif. Faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, penulis membagi faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Faktor internal yang berasal dari diri kita sendiri yang akan mempengaruhi kawasan bebas rokok ini adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan, yaitu keadaan yang dialami individu sebagai bentuk atau hasil yang diperoleh.
- b. Sikap, pernyataan evaluatif tentang objek, orang atau peristiwa
- c. Prasangka adalah suatu keputusan sebelum mengetahui fakta sebenarnya tentang objek tersebut
- d. Harapan, sebuah keinginan yang suatu hari akan membuahkan hasil.

Pada faktor internal ini ternyata banyak masyarakat yang sadar akan bahaya merokok tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga orang lain, maka sudah jelas di awal sebelum ditetapkannya RT.05/RW.05 sebagai “kawasan dilarang merokok. “, ”masyarakat yang berdomisili di kawasan ini sejak awal tidak merokok. Dapat disimpulkan bahwa faktor internal

yang mempengaruhi persepsi tersebut berada pada kategori positif.

Kedua, “Faktor eksternal. Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri kita, atau dari lingkungan sekitar kita. Konsep faktor eksternal tersebut adalah:

1. Latar Belakang, “dimana keadaan tersebut merupakan akibat dari suatu peristiwa atau akibat yang timbul dari peristiwa tersebut”
2. Keluarga, merupakan komponen terkecil dari masyarakat yang biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak.
3. Informasi, “suatu makna atau pesan yang dapat ditafsirkan oleh seseorang atau dari orang lain”
4. Pengetahuan, “informasi yang diketahui atau disadari seseorang”

Dari kata luarnya saja, kita sudah mengetahui “bahwa itu berasal dari luar diri kita”. “Tentu saja dalam penjelasan di atas terlihat bahwa dari lingkungan” perubahan dapat terbentuk. Banyaknya masyarakat yang peduli dengan masyarakat sekitar dapat meningkatkan kualitas desa. Dari hasil yang telah dilakukan peneliti mengenai faktor eksternal tersebut “dapat disimpulkan bahwa ini termasuk dalam kategori positif”. Sehingga pada kedua bagian faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tersebut secara keseluruhan tergolong positif

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan terkait penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Tanpa Rokok (Studi Pada RT.05 / RW.05 Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Barat) ini yaitu :

1. Seharusnya Pemerintah Desa Agrowisata membuat sanksi tertulis yang resmi sehingga jika ada pelanggaran terhadap masyarakat ada bentuk sanksi dan suaranya yang jelas.
2. Di Kawasan Bebas Rokok, perlu ditambahkan informasi lebih lanjut tentang bahaya merokok, konten tentang merokok dan hal-hal lain yang berkaitan dengan merokok.
3. Meskipun masyarakat sendiri sadar akan bahaya rokok, edukasi tentang bahaya merokok tetap harus dilakukan agar lebih jelas dan lebih dipahami kedepannya.
4. Untuk pemerintah mohon diperjelas arah jalan menuju Kawasan Tanpa Rokok karena jalan menuju kawasan tersebut cukup dalam
5. Terakhir, saran bagi peneliti sendiri adalah perlu adanya pembelajaran yang lebih mendalam baik dari segi materi maupun praktek dalam melakukan penelitian, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Andi Arham. 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Burung Puyuh Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Anwas, M Oos. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabata.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : Cv Wacana Prima.
- Daerah, P., Daerah, P., & Rokok, K. T. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Kebijakan Peraturan Daerah ( Perda )*

*Kabupaten Polewali*. 01(09), 84–92.

- Gunawan, G. (2016). *Efektifitas Peraturan Kampung Bebas Asap Rokok Di Rw 11*.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Juanita. (2012). *Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok: Peluang Dan Hambatan*. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 01(2),112–119.  
[http://jurnal.kebijakankesehatanindonesia.net/images/PDF\\_Volume/pdf\\_semua\\_volume/no\\_2\\_juli/07\\_Juanita\\_rev.pdf](http://jurnal.kebijakankesehatanindonesia.net/images/PDF_Volume/pdf_semua_volume/no_2_juli/07_Juanita_rev.pdf)
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mendungan, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 185.
- Robbin, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi: Konsep Kontraversi Aplikasi Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT. Prenlindo.
- Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pt. Prenhalindo Sarwono.
- W Sarlito. 2009. *Psikologi Social*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono. W Sarlito. (2009). *Psikologi Social*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sadono, D. N., & Fatah, M. Z. (2018). *Proses Pemberdayaan Warga Kampung Tanpa Asap Rokok Di Kampung Bulaksari Rt 7*. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 35–45.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* . Jakarta.
- Soekanto, S. (Jakarta). *Sosiologi Suatu Pengantar*. 2006: Raja Grafindo Persada.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Taneko, S. B. (1984). *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Thoha, Miftah. 1999. *Perilaku Organosasi Konsep Dasar Dan Aplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Utami, N. (2019). *Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Kampung Bebas Asap Rokok Dusun Pengkol, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo*. 47.
- Walgito, Bimo. 1981. *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : penerbit ANDI-1989.
- Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Waliyanti dan Sandika. (n.d.). *Smoking is one of the problems in society today that diffi cult to resolve. There are 6 million deaths each year are caused by smoking. The number of smokers in Indonesia continue s to*. 135–142.
- Yusrizal, D. (2014). *Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Asap Rokok Pada Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh*. Skripsi.